**BAB IV**

**ANALISIS PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK MENURUT TEORI KONVERGENSI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

1. **Relevansi Teori Konvergensi dalam Pendidikan Islam**

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan, bahwa konvergensi adalah teori yang memadukan dua teori yang saling bertentangan, yaitu antara nativisme (pembawaan) dengan emperisme (pengalaman). Pembawaan sebagai potensi dasar telah ada pada masing-masing individu, yang kemudian pembawaan (hereditas) tersebut dapat terbukti dengan nyata apabila sesuai dengan kebutuhan untuk berkembangnya potensi dasar itu. Lingkungan adalah tempat untuk merealisasikan potensi dasar yang ada pada masing-masing individu tersebut.

Lingkungan dapat mengarahkan dan membimbing anak dengan baik apabila sesuai dengan kebutuhan anak. Apabila lingkungan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan anak, maka potensi dasar anak tersebut tidak dapat terealisasikan dengan baik. Karena pada dasarnya anak ketika lahir mempunyai pembawaan (potensi dasar) baik dan buruk. Hematnya, apabila pembawaan yang baik mendapat pengaruh lingkungan yang baik, hasilnya akan menjadi baik. Dan sebaliknya pembawaan baik tetapi dalam pengembangannya terdapat pada lingkungan yang kurang baik maka hasilnya kurang maksimal.

Jadi benarlah bahwa antara pembawaan dan lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian anak. Kedua faktor tersebut (pembawaan dan lingkungan) mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pembentukan kepribadian anak. Karena memang pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.[[1]](#footnote-1) Oleh karena kuat dan bercampur aduknya peranan kedua faktor (nativis dan empiris), sehingga amat tidak mungkin untuk merujuk perkembangan kepribadian seseorang secara pasti kepada salah satu dari kedua faktor tersebut.[[2]](#footnote-2)

Dalam konteks ini pendidikan adalah segala tuntunan dan pengajaran yang diterima seorang dalam membina kepribadian. Pendidikan itu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga ahli-ahli etika memandang bahwa pendidikan adalah factor yang turut menentukan pembentukan kepribadian disamping factor-faktor yang lainnya sebagaimana diungkapkan pada bab sebelumnya. Karena pada dasarnya memang manusia adalah makhluk *educandum* dan *animal educabile*, yaitu makhluk yang harus dididik dan dapat dididik.[[3]](#footnote-3)

Jadi konsep pembentukan kepribadian anak yang ditawarkan oleh aliran konvergensi itu, kalau dilihat dari perspektif pendidikan Islam maka akan terlihat persamaan dalam menentukan (menawarkan) konsep pembentukan kepribadian anak.

Antara aliran Konvergensi dan pendidikan Islam, sama-sama mengakui bahwa pembentukan kepribadian anak itu secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keturunan (hereditas dan faktor lingkungan anak itu berada. Faktor kedua ini dalam pendidikan Islam didasarkan pada dalil al-Quran dan al-Hadist yaitu:

 [[4]](#footnote-4)

Artinya:

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur."(Q. S. an-Nahl: 78).*

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Secara lebih kongkritnya bahwa sebetulnya anak itu dilahirkan sudah mempunyai potensi (bawaan) dan tindak lanjut dari potensi tersebut melalui pengembangan potensi tersebut bisa melalui pendidikan (faktor yang melingkupi kehidupannya). Hal demikian ini diperjelas dalam hadist nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُوْدٍيٌوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِه[[5]](#footnote-5)

Artinya :

*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”.*

Kedua dalil diatas (al-Quran dan al-Hadist) dengan jelas mengambarkan adanya teori Konvergensi dalam proses pembentukan kepribadian anak, yaitu melalui penggabungan antara faktor hereditas dan lingkungan atau (nativis dan empiris).

1. **Kritik Teori Konvergensi Dalam Pendidikan Islam**

Pembentukan kepribadian anak dalam perspektif pendidikan Islam, merupakan tumpuan perhatian pertama dalam tujuan pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari pendapat pakar pendidikan Islam, yaitu: Zakiah Darajat, yang menerangkan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil. Dengan jalan: pengarahan (supaya menjadi tahu), pendidikan (supaya anak terdidik) dan pengalaman (supaya paham dengan keadaan).[[6]](#footnote-6) Tujuan pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

 [[7]](#footnote-7)

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.* (QS. Ali Imran: 102)

Dari pendapat pakar pendidikan Islam tersebut dapat menerangkan konsep pembentukan kepribadian anak yaitu, usaha manusia mengubah potensi tingkah laku dengan jalan pengarahan, pengalaman dan pendidikan dengan bertujuan menjadi Insan kamil. Proses pembentukan kepribadian ini melalui proses setingkat demi setingkat, sehingga pembentukan kepribadian terhadap anak tadi dapat seimbang dengan tingkat kedewasaan anak.

Berbeda dengan teori konvergensi, konsep pembentukan kepribadian anak dalam perspektif pendidikan Islam yang diasumsikan dari struktur *nafsani* tidak lantas menerima teori konvergensi. Teori konvergensi menurut Noer Rohmah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dikatakan bahwa, teori konvergensi hanya mengoreantasikan pada pola pikir antroposentris, yaitu perkembangan kepribadian manusia seakan-akan hanya dipengaruhi oleh faktor manusia saja.[[8]](#footnote-8)

Sedangkan manusia dalam pandangan pendidikan Islam telah memiliki seperangkat potensi, disposisi, dan karakter unik. Potensi itu paling tidak mencakup keimanan, ketauhidan, keIslaman, keselamatan, keikhlasan, kesucian, kecenderungan menerima kebaikan dan kebenaran, dan sifat-sifat baik lainnya. Semua potensi itu bukan diturunkan dari orang tua, melainkan diturunkan oleh Allah SWT sejak di alam perjanjian (mitsq). Proses pemberian potensi-potensi itu melalui struktur ruhani. Oleh sebab itu struktur ruhani disebut juga fitrah al-munazzalah (fitrah yang diturunkan).[[9]](#footnote-9) Sesuai dengan firman Allah dalam Al Quran,

Artinya :

*dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".* (QS. Al Araf: 172)

Jadi secara potensial, kondisi jiwa manusia tidak netral, apalagi kosong seperti kertas putih. Namun secara aktual manusia tidak memiliki kebaikan atau keburukan yang diwarisi, kebaikan dan keburukan sangat tergantung pada realisasi oleh anak (manusia) tersebut.

Di dalam pendidikan Islam pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap tidak terjadi spontan, tetapi diantaranya disebabkan oleh adanya hubungan obyek, wawasan, peristiwa atau ide dan perubahan sikap harus dipelajari. Potensi Kepribadian manusia itu baik atau buruk sebenarnya sudah ditentukan Allah, tergantung manusianya itu mau kepribadian baik atau buruk, hal ini sesuai Firman Allah

..... [[10]](#footnote-10)

Artinya:

*"Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah nasib mereka. Bila Allah telah memutuskan (menginginkan) mencelakakan suatu kaum maka tidak seorangpun yang mampu menolaknya dan mereka tidak punya pelindung, selain dari pada-Nya"(Ar-Ra’du:11).*

Ayat diatas menerangkan bahwa baik buruknya kepribadian itu dapat di usahakan tergantung manusianya sendiri , tapi usaha itu harus tunduk dengan taqdir Allah, maksudnya semua usaha manusia itu kalau Allah sudah memutuskan lain maka usaha manusia tidak akan tercapai. Kahar mansur membuat bagan tentang hubungan taqdir dan kepribadian baik maupun kepribadian buruk sebagai berikut: *pertama,* Baik dan buruk ciptaan Allah SWT. *Kedua* Manusia diberi hak memilih (ikhtiar) baik atau buruk. *Ketiga* Manusia berhak mengubah kepribadiannya.[[11]](#footnote-11)

Lebih dari itu terdapat bukti substansial yang memperlihatkan bahwa yang menentukan pola pembentukan individu tergantung kehendak Allah SWT. Contoh yang paling mencolok adalah riwayat Nabi Isa A.S Ibn Maryam Allah SWT membuatnya dapat berbicara dalam buaiannya. Sebagaimana kita ketahui, perkembangan bahasa merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif. Dalam situasi normal, anak mulai berbicara pada usia 2 tahun dalam sepatah dua patah kata dan sejalan dengan itu, mereka mulai mengembangkan perbendaharaan bahasa.

Kenyataannya bahwa Nabi Isa AS dapat berbicara pada masa buaian, juga bukan produk stimulasi intelektual dari lingkungan. Hal tersebut lebih merupakan manifestasi dari kebijaksanaan Tuhan, kekuatanNya yang tidak terbatas, kehendakNya dan kemampuanNya untuk melakukan segala sesuatu. Al Qur’an menceritakan kejadian ini tentang bagaimana Maryam diberitahu bahwa anaknya akan berbicara sejak dalam buaian. Ayat ini berbunyi :

 [[12]](#footnote-12)

Artinya:

*“dan dia berkata kepada manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dia adalah salah seorang diantara orang-orang yang shaleh.*” (QS. Ali-Imran : 46)

Peran kehendak Allah SWT dalam menentukan pembentukan kepribadian individual seperti yang dinyatakan dalam perspektif pendidikan Islam akan membantu memahami proses pembentukan yang lebih baik dari pada pendekatan psikologi barat (konvergensi) dengan berbagai cara. Perlu disadari bahwa, tidak semua konstruk dan kecenderungan psikologi dapat secara ketat dipengaruhi oleh semata-mata pengaruh keturunan dan lingkungan karena bagimanapun individu kadang-kadang menunjukkan kecenderungan tertentu yang secara jelas menyimpang dari penjelasan pengaruh hereditas dan lingkungan. Kasus kemampuan bicara Nabi Isa AS dalam buaian adalah kesaksian terhadap hal ini. Dalam hal ini, jika tidak diatribusikan kepada kehendak Allah SWT, hanya kebohongan yang merupakan penjelasan fakta ini.[[13]](#footnote-13)

Maka jelaslah, hidup ini penuh dengan ketentuan Allah. Terutama tampak nyata pada awal kelahiran seseorang. Sebagian beruntung karena memiliki kecerdasan yang istimewa, sementara yang lain hidup dalam keadaan serba kurang keduanya sama saja mempunyai akibat dari perkembangannya, tetapi apa hendak di kata, semua ini telah menjadi kodrat. Walhasil, dalam proses pembentukan kepribadian seseorang pada azasnya berpangkal pada ketentuan Allah atas setiap manusia. Karenanya di atas kehendakNya itulah sesungguhnya perkembanganya berlangsung.

Dari uraian tersebut maka akan terlihat perbedaan antara faktor pembentukan kepribadian anak antara teori konvergensi dengan perspektif pendidikan Islam. Menurut teori konvergensi pembentukan kepribadian adalah kerjasama yang baik antara faktor lingkungan dan faktor hereditas. Secara prakteknya dapat digambarkan bahwa supaya mempunyai kepribadian anak yang bagus, orang tersebut harus mempersiapkan keturunan yang bagus dan di lanjutkan dengan pemilihan lingkungan yang bagus pula.

Dari usaha yang sempurna maka pembentukan kepribadian anak yang baik akan tertanam. Usaha ini mencerminkan bahwa pemunculan kepribadian anak yang baik maupun buruk itu semata-mata ditentukan oleh manusia. Teori konvergensi ini sepaham dengan aliran Qadariah[[14]](#footnote-14) yang berpendapat bahwa perkembangan tingkah laku anak diciptakan dan diusahakan oleh manusia sendiri.[[15]](#footnote-15) Paham ini berdalih bahwa dalam setiap hal, manusia memiliki kemampuan (qudrah) dan kehendak (iradah) penuh untuk menciptakan tingkah laku.

Pengaruh faktor keturunan dan pengaruh faktor lingkungan dalam proses pembentukan kepribadian anak dalam perspektif pendidikan Islam, faktor-faktor itu saja tidak cukup karena perkembangan tingkah laku anak itu bukanlah deprogram secara deterministic, seperti robot, mesin atau otomat, melainkan perkembangan kepribadian anak itu dilihat dari tiga poin yaitu: *pertama*, Allah (pencipta potensi), *kedua* anak atau manusianya (pelaku yang ingin mengembangkan kepribadian tersebut) dan *ketiga* lingkungan dimana anak tinggal (pendidikan, masyarakat dan lain-lain).

Secara prakteknya pembentukan kepribadian anak menurut pendidikan Islam, selain kita berusaha (ikhtiar) kita harus berdo’a kepada Allah supaya usaha (ikhtiar) kita dapat dikabulkan oleh-Nya. Dari pembentukan kepribadian anak menurut konvergensi dalam perspektif pendidikan Islam dapat ditegaskan, bahwa menurut teori konvergensi pembentukan kepribadian anak itu ditentukan oleh manusia semata. Sedangkan menurut pendidikan Islam pembentukan kepribadian dibentuk tidak semata-mata oleh usaha manusia saja melainkan Allah juga ikut menentukan.

1. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hal. 50 [↑](#footnote-ref-1)
2. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 55. [↑](#footnote-ref-2)
3. Jaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*..., hal. 105 [↑](#footnote-ref-3)
4. Depag RI, *Al Quran dan Terjemah...,* hal. 375 [↑](#footnote-ref-4)
5. Jalaludin Abdurrahman Abi Bakri Assuyuti, *Jami'us Shohir Juz 2,* (Indonesia: Maktabah Daru Ihya',tt), 94 [↑](#footnote-ref-5)
6. Zakiyah Darajat*, Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 29 [↑](#footnote-ref-6)
7. Depag RI, *Al Quran dan Terjemah...,*hal. [↑](#footnote-ref-7)
8. Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan...,* hal. 97 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid...,* hal. 98 [↑](#footnote-ref-9)
10. Depag RI, *Al Quran dan Terjemah*..., hal. 337 [↑](#footnote-ref-10)
11. Kahar Mansyur*, Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 35 [↑](#footnote-ref-11)
12. Depag RI, *Al Quran dan Terjemah*..., hal. 70 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ilun Mualifah, et, all. *Perkembangan Peserta Didik*, LAPIS, 2008. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Qadariyah* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *qadara* yang artinya kemampuan dan kekuatan. Adapun menurut pengertian terminologi, qodariyah adalah suatu paham yang percaya bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Secara tegasnya, paham ini menekankan bahwa kekuatan manusia dalam wewujudkan perbuatan-perbuatan telah terbebas dari intervensi Tuhan. Lihat, Rosihin Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 70 [↑](#footnote-ref-14)
15. Abdul Mujib, *Nuansa Psikologi Islam*..., hal. 127 [↑](#footnote-ref-15)